

**RETORIKA DALAM BUKU “DASAR-DASAR RETORIKA KOMUNIKASI
DAN INFORMASI” KARYA T.A. LATHIEF ROUSYDIY**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh

**YUNISA HERIANI
NIM. 11143023**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**RETORIKA DALAM BUKU “DASAR-DASAR RETORIKA KOMUNIKASI
DAN INFORMASI” KARYA T.A. LATHIEF ROUSYDIY**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh

YUNISA HERIANI

NIM. 11143023

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Azhar, MA

NIP. 196410101991031 003

Khatibah, MA

NIP. 19750204 200710 2 001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa

Medan, 05 November 2018

Lamp : 7 (tujuh) Exp.

Kepada Yth:

Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan

An. Yunisa Heriani

Komunikasi UIN SU

Di-

Medan

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswi An. Yunisa Heriani yang berjudul: Retorika dalam Buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” Karya Lathief Roudydiy, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Azhar, MA

Khatibah, MA

NIP. 196410101991031003

NIP.197502042007102001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Psr. V Telp. 061-6615683-6622925 Fax. 061-
6615683 Medan Estate 20371

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **“Retorika dalam Buku “Retorika Komunikasi dan Informasi” Karya T.A Lathief Rousydiy An.Yunisa Heriani, NIM. 11143023** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah pada tanggal 13 November 2018, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Mukhtarruddin, MA
NIP. 19730514 199803 1 002

Winda Kustiawan, MA
NIP. 19831027 201101 1 004

Anggota Penguji

- | | |
|---|--------|
| 1. Dr. Muhammad Husni Ritonga, MA NIP. 19750215 200501 1 006 | 1..... |
| 2. Tengku Walisyah, MA NIP.1984060 201101 2 018 | 2..... |
| 3. Khatibah, MA NIP. 19750204 200710 2 001 | 3..... |
| 4. Winda Kustiawan, MA NIP. 19831027 201101 1 004 | 4..... |

Mengetahui :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Soiman, MA
NIP. 19660507 199403 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yunisa Heriani

NIM : 11143023

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **Retorika dalam Buku Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi karya Lathief Rousydiy**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 05 November 2018

Yang Membuat Pernyataan

Yunisa Heriani

NIM. 11143023

ABSTRAK



Nama : Yunisa Heriani
NIM : 11143023
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Retorika dalam Buku Dasar-dasar Retorika
Komunikasi dan Informasi karya Lathief
Rousydiy
Pembimbing : I. Dr. H. Azhar, MA
II. Khatibah, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui retorika dalam Buku Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi karya Lathief Rousydiy, serta mencari tahu sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan menggunakan *content analysis* yang pendekatannya penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep retorika sangat signifikan bagi seorang orator terutama terhadap pemula dalam berbicara atau berpidato dihadapan umum.

Sumber data primer dari buku Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi karya Lathief Rousydiy dan data sekunder yaitu sumber buku tambahan terkait penelitian. Unit analisis terkait konsep retorika seperti, retorika dalam praktek, persiapan dalam retorika, dan kompetensi orator dalam retorika. Teknik pengumpulan data dengan metode yang dipakai adalah dengan *observasi* dan *wawancara*. Teknik analisis data dengan cara sebagai berikut: (1) mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan. (2) mengklasifikasi data. (3) memulai pesan analisa data-data tersebut dan (4) membuat kesimpulan.

Retorika dalam buku Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi karya Lathief Rousydiy penulis menemukan bahwa retorika dalam praktek, persiapan dalam retorika dan kompetensi orator dalam retorika sangat penting untuk dipelajari bagi komunikator yang hendak berpidato atau berbicara dihadapan umum, konsep retorika ini lebih baik digunakan oleh pemula yang ingin berani berbicara didepan umum.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia. Mudah-mudahan termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapatkan syafaatnya di hari akhirat kelak, *Amin ya rabbal alamin*.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul Retorika dalam buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” karya Lathief Rousydiy. Dalam penulisannya banyak ditemui berbagai hambatan dan rintangan serta banyak pula bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Meskipun penyusunan skripsi ini diupayakan secara semaksimal mungkin, namun sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pada pembaca. Dalam penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

Terkhusus ucapan terima kasih kepada ayahanda Jhon Herjana dan ibunda tercinta Abriani Harahap yang selalu memberikan semangat dalam melaksanakan studi di UIN Sumatera Utara sehingga sampai menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Dan saudara-saudari tercinta yaitu adik kedua saya Yudi Syahputra, adik ketiga Zulkifli, adik keempat Julia Putri, dan adik terakhir saya Ramadhan Alfitrah serta seluruh keluarga besar dari keluarga kedua orang tua saya yang memberikan semangat dan motivasi baik secara materil maupun moral kepada penulis.

1. Terima kasih kepada Rektor UIN SU yaitu Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku pimpinan Universitas Islam negeri Sumatera Utara yang bijaksana, dalam kepemimpinannya beliau menerapkan program-program yang luar biasa dalam penunangan dan percepatan Akreditasi kampus. Semoga dibawah kepemimpinan beliau Universitas ini dapat bersaing dari kampus lainnya dan semoga menuju yang lebih baik lagi.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu bapak Dr. Soiman, MA, yang telah membina dan mengurus Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan baik hingga fakultas ini menjadi fakultas yang bergerak terus untuk menuju yang terbaik.
3. Pembimbing Skripsi I, yaitu Bapak Dr. H. Azhar, MA yang telah memberikan banyak masukan atas skripsi ini dan juga membantu untuk mensupport skripsi ini agar mampu untuk diselesaikan.
4. Pembimbing Skripsi II, yaitu Ibu Khatibah, MA, yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, saran serta pengalamannya kepada penulis.
5. Bapak Dr. Mukhtarruddin, MA, dan Bapak Winda Kustiawan, MA. Selaku ketua jurusan dan Sekretaris jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

6. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang telah saling memotivasi dan memberikan semangat untuk saling menyelesaikan skripsi dan berkumpul bersama di Basecamp yaitu, Ayu Nadillah, Dewi Novita Sari Siagian, Evalawti, Hari sakti, Mutia Mira Lisa, Murnilawati, Nur ‘Arika dan Purnama Arfah.
8. Ucapan terima kasih kepada teman AYVAVU seperjuangan SMA sampai saat ini masih berteman baik yaitu Atik Cahayati, Elvira, Fazriani Huzaimah, Rizky Khumairah dan Vivi Sumanti yang selalu menyemangati dan selalu ada.
9. Ucapan terimakasih kepada seluruh kawan-kawan seperjuangan KPI A, Annisa Zuhra, Bagus Prayugo, Imam El-Islamy, Sri Wahyuni, Arinda Hairani, Nursaidah, Fatimah, Momy Rizky dan lainnya yang tidak dapat saya disebutkan satu persatu. Tidak lupa pula untuk teman-teman asrama saya keluarga Shinta yaitu Putri Rockyah, Ulfa Sari, Fadillaturrahma, Layla Hafni, Dijah, dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu sudah memberikan motivasi dan semangat dalam mengerjakan skripsi.

Akhirnya penulis berharap dan berdoa kepada Allah swt, semoga apa yang penulis lakukan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umunya bagi para pembaca. Dan kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis mudah-mudahan diberi ganjaran pahala oleh Allah swt. Amin.

Medan, 05 November 2018

Penulis

Yunisa Heriani

11.14.3.023

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------------|
| ABSTRAKSI..... | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Batasan Istilah | 8 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| F. Sistematika Pembahasan | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORITIS..... | 11 |
| A. Pengertian Retorika..... | 11 |
| B. Sejarah Pertumbuhan Retorika..... | 14 |
| C. Unsur-Unsur Proses Retorika..... | 19 |
| 1. Sumber (Komunikator) | 19 |
| 2. Pesan | 19 |
| 3. Media..... | 20 |
| 4. Komunikan..... | 21 |
| 5. Efek | 21 |

| | |
|---|-----------|
| D. Hubungan Retorika | 22 |
| 1. Ilmu Komunikasi..... | 22 |
| 2. Ilmu Jiwa..... | 23 |
| 3. Ilmu Sosial | 25 |
| E. Penelitian Terdahulu | 27 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 28 |
| A. Jenis Penelitian..... | 28 |
| B. Pendekatan Penelitian | 29 |
| C. Sumber Data Penelitian..... | 30 |
| D. Teknik pengumpulan Data | 30 |
| E. Teknik Analisis Data | 31 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 32 |
| A. Biografi T.A Lathief Rousydiy | 32 |
| B. Retorika Dalam Praktek dalam Buku Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi karya Lathief Rousydiy | 35 |
| C. Persiapan Retorika dalam Buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” karya T.A.Latief Rousydiy | 42 |
| D. Kompetensi Orator dalam Retorika dalam Buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” karya T.A.Latief Rousydiy | 49 |
| DAFTAR PUSTAKA | 59 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut KBBI retorika berarti keterampilan berbahasa secara efektif, studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang, seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis¹. *Kramer's Engels Woorden book*, dinyatakan bahwa Retorika itu adalah “*rede kunst*” atau “seni berpidato”, definisi yang seperti ini adalah sama dengan pengertian sehari-hari yang kita jumpai dalam masyarakat².

Kata “retorika” saat ini sering dinilai negatif karena menunjukkan orang yang hanya mengungkapkan kata-kata kosong tanpa disertai dengan tindakan yang nyata. Namun pada masa lalu retorika mengacu pada tindakan positif yang dipelajari orang. Studi mengenai retorika sudah dimulai sejak lama sekali dan diperkirakan orang sudah mempelajari retorika di Yunani pada masa lima abad sebelum masehi. Retorika di definisikan sebagai “*The art of constructing arguments and speechmaking*” (seni membangun argumentasi dan seni berbicara). Dalam perkembangannya retorika juga mencakup proses untuk menyesuaikan ide dengan orang dan menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan “*adjusting ideas to people and people to ideans in messages of all kinds*”³.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hlm. 117

²T.A. Latief Rousydiy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan:Firma “Rimbow”, 1985. hlm. 5

³Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 62

Diantara karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia ialah kemampuan berbicara kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulutnya. Berbicara telah membedakan manusia dari makhluk lain. Dengan berbicara, manusia mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, dan ada akhirnya menciptakan bangunan budaya insan. Lama sebelum lambang-lambang digunakan, orang sudah menggunakan bicara sebagai alat komunikasi.

Kehidupan manusia umumnya diliputi oleh proses komunikasi, dan alat komunikasi yang tertua adalah retorika. Retorika sebagai alat dan metode komunikasi sudah mulai dikenal dan berfungsi dalam kehidupan manusia sehari-hari, semenjak manusia itu ada dan berkembang biak di permukaan bumi ini. Selanjutnya ilmu kita ini ditingkatkan martabatnya dari seni menjadi suatu teori ilmu pengetahuan dimana tokoh-tokoh seperti Aristoteles, Isocrates dan lain-lainnya mempunyai andil yang besar dalam meletakkan dasar-dasarnya.

Sering kali retorika disamakan dengan *Public Speaking* yaitu suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kelompok orang banyak. Tetapi sebenarnya retorika itu bukan sekedar berbicara dihadapan umum, melainkan suatu gabungan antara seni berbicara dan pengetahuan atau masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan *persuasive*.⁴

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10

Dalam bahasa Arab disebut *Fannul Khatabah* yaitu seni berpidato atau berbicara⁵. Usaha-usaha memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat materil maupun yang bersifat non materil, baik yang bersifat individual maupun secara kolektif, maka manusia memerlukan komunikasi. Dan alat komunikasi yang paling tertua di dunia adalah retorika. Dengan retorika itulah dahulunya Nabi Adam menerima wahyu (isi pesan) yang diwahyukan oleh Allah SWT. Dan dengan retorika pulalah Adam menyampaikan isi pesan itu kembali dan mengadakan komunikasi dengan para malaikat. Dan setelah Adam diusir turun ke dunia, karena kesalahan melanggar larangan Tuhan (memakan buah pohon khuldi), dengan retorika itu pula Adam mengembangkan dan mengajarkan ajaran agama yang berdasarkan wahyu ilahi kepada anak cucunya⁶.

Menurut retorika agama Islam ialah penjelasan yang disampaikan atas nama Islam kepada sekalian manusia: orang muslim atau nonmuslim, untuk mengajak mereka kepada Islam, atau mengajarkan keislaman, dan mendidik mereka secara akidah dan syariah, ibadah dan muamalah, serta pemikiran dan tingkah laku. Atau juga menjelaskan posisi Islam terhadap problematika kehidupan; manusia dan dunia, individu maupun kelompok, spritual maupun material, dan teori maupun praktik. Telah dijelaskan dalam Alquran mengenai retorika dalam surah An-Nisa ayat 63 sebagai berikut: firman Allah SWT.

⁵Busrah Lubis, *Metodologi dan Retorika Dakwah*, (Jakarta : PT Tursina,1999), hlm. 59

⁶Rousydiy, *Dasar-dasar Retorika...*, hlm. 10

لِيَعَاقِبُوا أَنْفُسَهُمْ فِي هُمْ وَقُلْ وَعِظْهُمْ عَنْهُمْ فَأَعْرِضْ قُلُوبِهِمْ فِي مَا اللَّهُ يَعْلَمُ الَّذِينَ أُولَئِكَ



Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (An-Nisa: 63)⁷.

Surat An-Nisa ayat 63 di atas mengungkapkan seruan berupa retorika ditujukan kepada manusia. Yang menjelaskan, Allah SWT yang mengetahui segala isi hati hambanya termasuk kedustaan dan kemunafikan. Kita sebagai orang beriman diminta oleh Allah SWT untuk meninggalkan orang-orang yang demikian dengan memberi mereka maaf dan memberi mereka nasihat, bantahan, serta hardikan yang berbekas dan mempengaruhi jiwa agar mereka takut kepada Allah SWT dan kembali ke jalan yang lurus.

Sudah dari zaman Rasulullah bahwa beretorika itu sudah sangat berperan aktif sehingga sampai seterusnya pada waktu ini retorika dianggap sebagai suatu ilmu yang mempunyai dua muka. Di satu muka ia merupakan “*an art of persuasion*” (seni untuk mempengaruhi), tetapi muka yang lain ia merupakan ilmu pengetahuan yang

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran terjemah*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 1987), hlm. 88

memiliki aspek-aspek ilmiah yang memerlukan pembahasan dan pendekatan secara ilmiah dengan metode dan sistim ilmiah⁸.

Dalam menguasai retorika seorang komunikatorlah yang pantas dan tepat berbicara di depan umum yang mampu menyampaikan isi pesan sesuai ajaran Islam. Seorang komunikator ini yang bersifat formal atau informal. Komunikator yang formal adalah komunikator yang berada dalam situasi komunikasi yang sengaja diatur, resmi, dilengkapi media dan audiens yang menunjang untuk terciptanya pembicaraan yang terarah dan efektif, misalnya dalam seminar, khotbah agama atau majelis taklim, musyawarah nasional, mengajar dikelas, siaran di studio, wawancara dengan informan, presentasi dengan klien, dan sebagainya. Sedangkan seorang komunikator informal biasanya adalah orang-orang yang berbicara dalam situasi yang akrab, tidak terarah, tidak difasilitasi media khusus dan lawan bicaranya bisa siapa pun. Misalnya, seorang ayah yang bercerita tentang kemacetan jalan pada istrinya, teman yang menjelaskan tentang isi suatu buku. Pokoknya siapapun yang memulai bicara saat itu, dialah komunikator. Siapapun yang menjadi pembicara atau komunikator, tetaplah harus memiliki kriteria yang baik kredibel, dan dapat menjadi acuan akhlak orang-orang yang diajaknya bicara⁹.

Buku Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi karya T.A. Latief Rousydiy, merupakan buku yang menjelaskan tentang konsep retorika sesuai pandangan Umum dan Islam serta pengalaman sendiri. Peneliti harapkan mampu

⁸*Ibid.*, hlm. 1-2

⁹Ellys Lestari Pambayun, *Communicatioin Quotient*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 7-8

memberikan gambaran, mengenai retorika yang efektif dan idealis, yang mampu memberikan solusi praktis sehingga memberikan kontribusi yang nyata bagi permasalahan sosial yang terjadi saat ini.

Buku ini disusun dan ditulis berdasarkan bahan bacaan yang sempat diteliti seperlunya dan berdasarkan pengalaman beliau sendiri yang banyak berkecimpung dan semenjak tahun empat puluhan telah melibatkan diri dalam kegiatan Retorika dan dakwah dalam arti dan proporsi yang sebenarnya, baik melalui badan-badan resmi dan lembaga-lembaga pemerintahan, maupun di dalam badan atau organisasi swasta.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti berusaha menelaah konsep retorika yang telah lalu dikomprasikan dengan konsep penanaman kontemporer agar dapat memberikan sumbangan pemikiran terbaru. Dengan harapan mampu menjawab permasalahan kekinian terkait dekadensi retorika berikut beberapa hal yang melingkupinya. Karenanya peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah fokus pembahasan mengenai penanaman retorika dengan judul “Retorika Dalam Buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” karya T.A. Latief Rousydiy”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanaretorika dalam praktek dalam buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” Karya T.A. Latief Rousydiy?
2. Bagaimana persiapan retorika dalam buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” Karya T.A.Latief Rousydiy?
3. Bagaimana kompetensi orator dalam retorika dalam buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” karya T.A.Latief Rousydiy?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui retorika dalam praktek dalam buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” Karya T.A.Latief Rousydiy?
2. Untuk mengetahui persiapan retorika dalam buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” Karya T.A.Latief Rousydiy?
3. Untuk mengetahui kompetensi orator dalam retorika dalam buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” Karya T.A.Latief Rousydiy?

D. Batasan Istilah

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami, maka penulis membuat batasan istilah yang terdapat dalam judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Retorika merupakan sebuah ilmu seni berbicara yang berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan agar pendengar terpengaruh dan paham¹⁰. Dalam penelitian ini penulis membatasi retorika yang akan di bahas dalam buku karya Lathief Rousydiy adalah mengenai retorika dalam praktek, persiapan dalam retorika, dan kompetensi orator dalam retorika.
2. Buku Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi adalah karangan dari T.A. Latief Rousydiy yang dilahirkan 17 Desember 1923 di Aceh Tengah Takengon. Buku ini sudah dua kali dicetak: cetakan pertama 1985 M dan cetakan kedua 1989 M. Dalam buku ini mengupas tentang Sejarah Retorika, Komunikasi dan Informasi, baik sebagai ahli dakwah, ahli pendidikan, ahli hukum, dan sebagainya. Di dalam buku ini dari segi isinya memberikan sebuah bahan-bahan kuliah dan pengalaman penulis sendiri serta memberikan masalah mengenai komunikasi dan informasi, karena memang antara retorika, komunikasi dan informasi tidak dapat dipisahkan.

¹⁰Syairal Fahmy Dalimunthe dan Muhammad Surip, *Retorika Dalam Perspektif Teoritis dan Aplikatif*, (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2013), hlm. 1

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas penulis mengharapkan penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat secara teoritis ini memberikan sumbangan pemikiran dan konsep baru mengenai retorika dikalangan agama maupun akademis sebagai bahan acuan dan rujukan. Bisa juga sebagai pijakan atau acuan para peneliti dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait nilai-nilai retorika. Manfaat lainnya yaitu hasil laporan penelitian ini nantinya dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai konsep baru tentang retorika.
2. Penelitian di harapkan dapat memberikan manfaat secara langsung (praktis) bagi segenap pemerhatian dan pelaku sosial keagamaan, terutama para dai, tokoh agama maupun pembimbing retorika. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran konsep praktis bagi masyarakat secara luas dalam mengatasi masalah-masalah retorika.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi penelitian ini, terdiri dari atas lima bab pembahasan dan untuk mendapat gambaran awal tentang isi penelitian ini, maka terlebih dahulu dikemukakan garis besar isinya, yakni:

Bab I adalah pendahuluan yang pembahasannya membuat orientasi singkat bab-bab berikutnya. Bab pendahuluan ini terdiri atas sub bahasan, yakni latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan teoritis yang pembahasannya bersifat teoritis. Bab landasan teoritis ini, terdiri atas lima sub pembahasan, yakni pengertian retorika, sejarah retorika, unsur-unsur retorika, hubungan retorika dan kajian terdahulu.

Bab III, menyangkut tentang metodologi penelitian, yang secara umum membahas mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV, Hasil penelitian dan pembahasan meliputi retorika dalam praktek, persiapan dalam retorika, kompetensi orator dalam retorika.

BAB V, Berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Retorika

a) Menurut Bahasa

Dalam bahasa Inggris kata retorika berasal dari kata *rhetoric* yang berarti kepandaian berbicara atau berpidato dan banyak yang menyamakan dengan *public speaking*¹¹. Berbicara pada hakikatnya adalah sebuah proses komunikasi secara lisan antara pembicara dan lawan bicara. Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sementara Hornby dan Parn well menjelaskan retorika sebagai seni menggunakan kata-kata secara mengesankan, baik lisan maupun tulisan, atau berbicara dengan banyak orang dengan menggunakan pertunjukkan dan rekaan. Dalam bahasa Belanda dikenal dengan *retorica* yaitu ilmu pidato dalam arti pemakaian kata-kata dengan gaya yang indah¹².

Dalam bahasa Yunani, *rhetor*, *orator*, *teacher*, retorika adalah teknik pembujukrayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicaraan, emosional, atau argumen (*logo*). Dan dalam bahasa peradaban Islam kata retorika disamakan dengan balaghah¹³.

¹¹Suhandang, *Retorika...*, hlm. 25

¹²*Ibid*, hlm 26

¹³Rakhmat, *Retorika Modern...*, hlm. 11

b) Menurut Istilah

Berbicara yang dapat meningkatkan kualitas eksistensi (keberadaan) di tengah-tengah orang lain bukan sekedar berbicara, melainkan berbicara yang menarik (*atraktif*), bernilai informasi (*informatif*), menghibur (*rekreatif*), dan berpengaruh (*persuasif*).

Menurut dalam bukunya Lathief Rousydiy retorika adalah suatu kesenian mempergunakan bahasa dan merupakan alat komunikasi yang utama, bahkan mencakup segala jenis karangan untuk melahirkan pikiran dan perasaan, tertulis ataupun terucapkan dalam arti yang luas¹⁴. Adapun pengertian retorika menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

a. Menurut Plato, retorika adalah kemampuan di dalam mengaplikasikan bahasa lisan yang sempurna dan merupakan jalan bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan sempurna.

b. Menurut Campble, retorika adalah kesenian untuk berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknis.

c. Menurut Aristoteles, retorika adalah kemampuan retorikan untuk mengemukakan suatu kasus tertentu secara menyeluruh melalui persuasi. Dalam karyanya, *Rhetoric* Aristoteles mengidentifikasi tiga kualitas yang dapat membangun

¹⁴Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi Dan Informasi*, (Medan: Firma Rainbow, 1985), hlm. xi

kreadibilitas (*ethos*) yang tinggi pada pembicara, yaitu: kecerdasan (*intelligence*), karakter (*character*), dan niat baik (*goodwill*)¹⁵.

Kata retorika merupakan konsep untuk menerangkan tiga seni penggunaan bahasa persuasi (*ethos, phatos, dan logos*), itu pun harus berbasis pada lima “hukum kanon” retorika, yaitu *memory, invention, delivery, style, dan arrangement*. Dalam artian mikro, retorika dipahami sebagai konsep yang berkaitan dan seni berkomunikasi lisan berdasarkan tata bahasa, logika dan dialektika yang baik dan benar untuk mempersuasi publik dan opini¹⁶.

Istilah retorika dalam bahasa Indonesia ialah propaganda, kampanye, ceramah, pidato, khotbah, dakwah, tabligh, dan lain-lain. Namun pada dasarnya masing-masing arti tersebut mempunyai pengertian yang berbeda. Retorika sebagai ilmu dalam hal ini untuk merancang, menata, dan menampilkan tutur kata yang persuasif, memiliki relevansi yang tinggi dan memainkan peranan yang besar sekali dalam masalah kepemimpinan¹⁷.

¹⁵<http://rozhiah-dosen-fkip-uir.blogspot.com/2011/02/defenisi-retorika-menurut-para-ahli.html?m=1>. Diakses pada tanggal 12 juli 2018, pukul 21.00 WIB

¹⁶Liliweri, *Komunikasi Serba Ada...*, hlm. 7

¹⁷Kustadi Suhandang, *Retorika...*, hlm. 28

B. Sejarah Pertumbuhan Retorika

a. Retorika Zaman Yunani

Aristoteles dalam salah satu karya terbesar berjudul *Topics* asal kata retorika, dari kata dasar bahasa Yunani *pntopikoc (rhetorikos)* artinya *oratorical*. Kata ini berhubungan dengan *rhetor*, yakni *public speaker* yang tidak dapat dipisahkan dengan *rhema*, yang dalam bahasa Inggris bermakna *that which is said or spoken* (Apa yang dikatakan), *word(kata), saying* (mengatakan) kalau diderivasi dari kata kerja *eroatau to speak* (berbicara), *say*¹⁸.

Beberapa diantara para sofis (filsuf petualang) yang dikenal pertama kali mengembangkan retorika ialah Empedocles (444 SM). Dia telah menampilkan teori tentang pengetahuan manusia yang menjadi dasar bagi pengembangan retorika masa depan. Ide-ide lisan Empedocles kemudian ditulis kembali oleh muridnya Tisias di bawah judul *Corax*, tulisan ini berisi strategi dan argumen tasi hukum didepan pengadilan kota. Beberapa nama lain yang patut dikenang pula ialah Protagoras (481-420 SM), Gorgias (483-376 SM), dan Isokrates (436-338 SM).

Para sofis, meskipun berada dalam beberapa kelompok yang terpisah namun mereka mempunyai keunikan yakni berjalan dari kota ke kota mencari murid-murid untuk belajar retorika. Fokus utama retorika versi para sofis adalah diskursus fungsi dan kekuatan retorika yang berbasis pada argumentasi. Juga, retorika harus terlihat dalam *speech*, analisis puisi, dan debat. Para sofis berpendapat bahwa kemampuan

¹⁸Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2011), hlm. 7-8

retorika merupakan seni dan *techne* (teknik) yang harus dipelajari, karena retorika dianggap sebagai praktik budaya, juga sebagai fungsi dari konvensi warga atau nomos sehingga retorika tidak dapat diwarisi dari keturunan atau *phusis*.

Sejarah mencatat bahwa ribuan tahun Sebelum Masehi masyarakat Yunani telah menggunakan nyala obor sebagai isyarat yang ditunjukkan kepada rekannya yang berada jauh dari tempat obor itu. Sementara suku Indian menggunakan asap untuk mengirimkan pesan dan informasi kepada rekannya yang jauh. Orangpun mengorek potongan kayu agar berbunyi bila ditabuh dan bunyinya bisa di dengar dari jauh dan tabuhan itu memiliki makna tertentu yang bisa dipahami bagi yang mendnegarnya.

b. Retorika Zaman Romawi

Teori retorika Aristoteles sangat sistematis dan komprehensif. Pada satu sisi, retorika telah memperoleh dasar teoritis yang kokoh. Namun, pada sisi lain, uraiannya yang lengkap dan persuasif telah membungkam para ahli retorika yang datang sesudahnya. Orang-orang Romawi selama dua ratus tahun setelah tidak menambahkan apa-apa yang berarti bagi perkembangan retorika¹⁹.

Buku Ad Herrenium, yang ditulis dalam bahasa Latin kira-kira 100 SM, hanya mensistematisasikan dengan cara Romawi warisan retorika gaya Yunani. Orang-orang Romawi bahkan hanya mengambil segi-segi praktisnya saja. Walaupun begitu, kekaisaran Romawi bukan saja subur dengan sekolah-sekolah retorika tetapi juga kaya dengan orator-orator ulung: Antonius, Crassus, Rufus, Hortensius. Yang disebut

¹⁹Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 2-3

terakhir terkenal begitu piawai dalam berpidato sehingga para artis berusaha mempelajari gerakan dan cara penyampaiannya.

Kemampuan Hortensius disempurnakan oleh Cicero. Karena dibesarkan dengan keluarga kaya dan menikah dengan istri yang memberinya kehormatan dan uang, Cicero muncul sebagai negarawan dan cendekiawan. Pernah hanya dalam dua tahun (45-44 SM), ia menulis banyak buku filsafat dan lima buku retorika. Dalam teori, ia tidak banyak menampilkan penemuan baru. Ia banyak mengambil gagasan dari Isocrates. Ia percaya bahwa efek pidato akan baik, bila yang berpidato adalah orang baik juga. *The good man speaks well*. Dalam praktek, Cicero betul-betul orator yang sangat berpengaruh.

c. Retorika Abad Pertengahan

Dengan merosotnya demokrasi di Yunani dan Romawi, terutama dipermulaan tahun/abad Masehi, retorika ikut mengalami kemunduran. Bahkan sudah ada dugaan orang bahwa retorika akan tamat riwayatnya. Tetapi pada abad ke XV retorika mulai bangkit kembali lewat gereja. Kebanyakan pendeta dan orang-orang gereja merangkap jadi retors dalam menyampaikan ajaran agamanya. Dimulai oleh Apostle Paul yang berkhotbah di atas Mars Hill di Athena. Dia dianggap sebagai orator terbesar pada zamannya.

Demikianlah seni mempergunakan bahasa itu (*written or spoken*) telah dibabtiskan sebagai salah satu alat atau metode untuk menyiarkan ajaran agama nasrani. Pada tahun 1633 M. Oleh Pope Urban VII dibentuklah suatu badan yang

diberinya nama *Sacra congregatio* di propaganda Fide. Demikian dicatatkan oleh Kimball Young dalam buku *Handbook of social Psychology*.

Badan ini berusaha untuk menyebarkan ajaran agama khatolik Roma ke seluruh dunia, dengan mengirim misi-misi ke seluruh dunia. Para missionaris diberikan tugas untuk menyiarkan agama dengan cara-cara yang patut, jujur dan berperikemanusiaan. Tentu saja dalam menunaikan tugas yang demikian mereka dibekali dengan retorika dalam arti yang luas.

Demikianlah dalam lingkungan gerejapun kemudian retorika merupakan mata pelajaran yang mesti dielajari oleh para misionaris²⁰. Dan setiap abad dan masa tetap dijumpai tokoh-tokoh (*rhethors*) yang beriliah yang tidak cukup tempat disini untuk menyebutkan namanya satu persatu. Karena bukan saja di lingkungan gereja, tetapi juga dalam kalangan pemerintahan setiap bangsa dan negara pada setiap zaman, tetap ada orator yang mampu mempengaruhi masa lewat kemahiran dan keunggulannya menggunakan bahasa terucap atau tertulis.

d. Retorika Modern

Abad Pertengahan berlangsung selama seribu tahun (400-1400). Di Eropa, selama periode panjang itu, warisan peradaban Yunani diabaikan. Pertemuan orang Eropa dengan Islam yang menyimpan dan mengembangkan khazanah Yunani dalam perang Salib menimbulkan *Renaissance*. Salah seseorang pemikir *Renaissance* yang

²⁰Yang dimaksud para misionaris adalah penyebaran misi agama, hal ini berlaku dalam agama non islam seperti agama kristen (katolik) yang bertujuan mengundang orang lain supaya datang secara sukarela kepada kristus dengan bertobat.

menarik kembali minat orang pada retorika adalah Peter Ramus. Ia membagi retorika pada dua bagian. *Inventio* dan *dispositio* dimasukkan sebagai bagian logika. Sedangkan retorika hanyalah berkenaan dengan *elocutio* dan *proununtiatio* saja. Taksonomi Ramus berlangsung selama beberapa generasi.

Aliran pertama retorika dalam masa modern, yang menekankan proses psikologis, dikenal sebagai aliran *epistemologis*. Epistemologis membahas “teori pengetahuan” asal-usul, sifat, metode, dan batas-batas pengetahuan manusia.

Aliran retorika kedua dikenal sebagai gerakan *belles letters* (gerakan yang bagus dan indah). Retorika *belletris* sangat mengutamakan keindahan bahasa, segi-segi estetis pesan, kadang-kadang dengan mengabaikan segi informatifnya. Aliran ketiga disebut gerakan elokusionis, menekankan teknik penyampaian pidato²¹.

Dalam perkembangan, gerakan elokusionis dikritik karena perhatian dan kesetiaan yang berlebihan pada teknik. Gerakannya menjadi artifisial. Walaupun begitu elokusionis telah berjaya dalam melakukan penelitian empiris sebelum merumuskan “resep-resep” penyampaian pidato. Retorika kini tidak lagi ilmu berdasarkan semata-mata atau hasil perenungan rasional saja. Retorika, seperti disiplin yang lain, dirumuskan dari hasil penelitian empiris.

²¹Rakhmat, *Retorika Modern...*, hlm. 6

C. Unsur-unsur Retorika

Apabila kita mencermati suatu keadaan dimana seorang pembicara atau penceramah sedang mengemukakan buah pikirannya dihadapan orang banyak, akan terlihat bahwa disana ada suatu proses komunikasi, baik kelompok maupun massa yang kita kenal dengan sebutan retorika.

Adapun unsur-unsur retorika, sebagai berikut:

1. Sumber

Selaku pembicara didepan umum kita melakukan retorika seperti tampil dengan membawa apa yang kita kuasai, baik apa yang dipikirkan hadirin tentang kita maupun apa yang kita pikirkan tentang mereka²².

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan,

²²Kustandi, *Retorika...*, hlm. 52

informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*²³.

Dalam kehidupan sehari-hari kita biasa menyampaikan buah pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa dan simbol lain yang bisa dilihat dan dipahami. Dengan demikian orang lain akan bisa mengetahui apa yang kita maksudkan. Dengan kata lain, pesan yang kita sampaikan itu selalu mengandung makna yang dibangun oleh adanya isi (*content*) dan lambang (*symbol*)²⁴.

3. Media

Media yang dimaksud ialah yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antar sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Berkat perkembangan teknologi komunikasi khususnya dibidang komunikasi massa elektronik yang begitu cepat, media massa elektronik yang begitu cepat, media massa elektronik makin banyak bentuknya, dan makin mengaburkan batas-batas untuk membedakan antara media komunikasi massa dan komunikasi pribadi.

²³Hafied Cangara, *Ilmu Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 24

²⁴Kustandi, *Retorika...*, hlm. 64

4. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Komunikan bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

Para pendengar atau komunikan yang terlibat dalam proses kegiatan retorika pada hakikatnya merupakan insan-insan yang jelas masing-masing berbeda dan memiliki kekhasan sendiri. Masing-masing insan pendengar dimaksud masuk dalam situasi retorika dengan berbagai maksud, berbeda motif, berlainan harapan, berbeda pengetahuan, dan berlainan sikap, kepercayaan, dan nilai.

5. Efek

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982).

Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan²⁵.

D. Hubungan Retorika

Suatu ilmu pasti bada hubungannya dengan ilmu lainnya seperti halnya ilmu retorika pasti berhubungan dengan ilmu lainnya, sebagai berikut:

1. Ilmu Komunikasi

Ilmu komunikasi secara istilah komunikasi atau di dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, makna²⁶. Sedangkan menurut Cherry komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi²⁷.

Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Sehingga banyak pakar yang menilai ilmu bahwa ilmu komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat²⁸.

²⁵*Ibid.*, hlm, 25-27

²⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9

²⁷Cangara, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 17

²⁸*Ibid.*, 17

Hubungan antara Ilmu komunikasi dengan Retorika itu sangat berkaitan, karena retorika adalah suatu gaya atau seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) dan keterampilan teknis, sedangkan komunikasi adalah hubungan kontak manusia antara individu dengan kelompok. Retorika sangat membutuhkan komunikasi yang bisa diterima oleh komunikan karena jika komunikator itu sendiri cara penyampaianannya kurang difahami oleh komunikan maka yang terjadi retorika yang ia sampaikan tidak berhasil. Dari kacamata komunikasi tampak bahwa retorika merupakan proses penyampaian pesan dari seorang pembicara kepada orang banyak, baik itu secara langsung (*face to face*) ataupun tidak langsung (*mediated*) baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian bentuk komunikasi yang tampak dalam retorika adalah komunikasi kelompok atau komunikasi masa. Melalui komunikasi kelompok orang biasa melakukan retorika dalam bentuk ceramah, dakwah, kampanye, kuliah dan sebagainya²⁹.

2. Ilmu Jiwa

Secara harfiah psikologi umumnya dimenegerti sebagai “ilmu jiwa”. Pengertian ini didasarkan pada terjemahan kata Yunani: *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti “jiwa” atau “nyawa” atau “alat untuk berfikir”. *Logos* berarti “ilmu” atau yang mempelajari tentang”. Dengan demikian, psikologi diterjemahkan ilmu yang mempelajari jiwa. Setelah psikologi berkembang luas dan dituntut mempunyai ciri-

²⁹<http://limarleekpi.blogspot.com/2012/10/retorika-antara-ilmu-komunikasi-dan.html?m=1>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2018. Pukul: 9.15 Wib

ciri sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, maka “jiwa” dipandang terlalu abstrak. Ilmu pengetahuan menghendaki objeknya bisa diamati, dicatat, dan diukur. Ini membawa para ahli, memandang psikologi sebagai “ilmu yang mempelajari perilaku”. Meskipun demikian, arti perilaku ini diperluas tidak hanya mencakup perilaku kasat mata seperti makan, membunuh, menangis, dan lain-lain; tetapi juga mencakup perilaku tidak kasat mata seperti: fantasi, motivasi, atau proses yang terjadi pada waktu seseorang tidak bergerak dan lain-lain³⁰.

Psikologi sendiri mempunyai pengertian, diantaranya menurut para ahli:

1. Menurut Ernest Hilgert (1957) psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan lainnya.
2. Menurut George A, Miller psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku.
3. Menurut Chaplin psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga penyelidikan terhadap organisme dalam segala ragam an kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa.
4. Menurut Dr, Singgih Dirgagunarsa, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.
5. Menurut Plato dan Aristoteles, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakekat jiwa serta prosesnya³¹.

³⁰Cut Metia, *Psikologi Umum*, (Medan: Citapustaka), hlm. 1

³¹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 2

Hubungan retorika dengan ilmu jiwa sangatlah berkaitan, kenapa? Karena sebagaimana kita ketahui bahwa retorika itu adalah seni berbicara sedangkan psikologi adalah mempelajari tingkah laku manusia, jika seorang komunikator hendak beretorika di depan umum atau didepan masyarakat hendaklah harus mengetahui dan memahami bagaimana sikap dan tingkah laku para audiens atau masyarakat yang akan mendengarkan pembicara untuk mempermudah si pembicara dalam menyampaikan dan mengarahkan suatu pesan yang pantas diaplikasikan kepada masyarakat dikehidupan sehari-hari. Setiap manusia memiliki sikap yang berbeda-beda, bahkan emosi yang tidak bisa ditebak. Maka dari itu retorika tidak bisa di jauhkan dari psikologi (ilmu jiwa) dan retorika harus

3. Ilmu Sosial

Secara etimologis, sosiologi berasal dari kata *socius* yang berarti masyarakat, dan logos yang berarti ilmu. Jadi secara sederhana sosiologi diartikan sebagai ilmu ilmu yang secara khusus mempelajari kehidupan masyarakat. Herbert Spencer, melihat masyarakat sebagai organisme biologis yang memiliki bentuk, bagian, dan susunan³². Objek sosiologi adalah masyarakat dilihat dari sudut pandang hubungan antarmanusia dan proses yang timbul di dalamnya.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang maha Esa dengan struktur fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan

³²Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hlm. 29-30

lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial³³.

Makhluk sosial dan setiap makhluk individu pasti melakukan komunikasi dalam hidupnya dan ketika seseorang berkomunikasi maka ada satu hal yang selalu terjadi yaitu ia akan melihat orang lain atau situasi yang tengah dihadapinya berdasarkan perspektif yang dimilikinya sebagai penyampai pesan (komunikator)³⁴.

Retorika berkaitan dengan sosiologi atau ilmu sosial dikarenakan seseorang yang pandai berbicara yang mampu mempengaruhi untuk kebaikan kepada masyarakat lainnya yang mampu menjalin hubungan dengan baik menggunakan komunikasi yang baik sehingga antar sesama manusia saling melengkapi. Maka retorika sangat berperan aktif terhadap ilmu sosial. Yang menyampaikan pesan itu komunikator, komunikator adalah manusia dan manusia adalah suatu objek dari ilmu sosial, bagaimana bisa seorang manusia menyampaikan pesan dan mampu meyakini serta mempengaruhi manusia itu sendiri jika tidak mempelajari ilmu retorika yang artinya ilmu atau seni berbicara.

³³Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 25

³⁴Morissan, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 6

E. Kajian Terdahulu

Untuk dapat memperdalam penelitian yang dilakukan, penulis menemukan judul skripsi “Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat” yang di susun oleh Leiza Sixmansyah (1110051000075). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, yang menjelaskan bagaimana retorika dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat seorang pendakwah biasa yang tidak beredar di media manapun. Namun penerapan retorika dakwah beliau tidak kalah menarik dnegan pendakwah yang ada di media. Beliau juga tidak kalah banyak jamaahnya walaupun beliau tidak tampil di media. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati³⁵.

Pada penelitian ini akan meneliti tentang retorika dalam buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” Karya T.A. Lathief Rousydiy dan gaya komunikator dalam buku “Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi karya T.A. Lathief Rousydiy, berbeda dengan penelitian di atas retorika dalam media sementara penelitian ini menganalisis retorika dalam buku.

³⁵<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/.../1/LEIZA%20SIXMANSYAH-FDK.pdf>
diakses Senin, 01 April 2018, pukul 20.26 WIB

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *content analysis* yang pendekatannya penelitian kualitatif, dengan hasil akhir berupa kata-kata tertulis. Menurut Lexy J. Maleong pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁶ Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta, dan panduan praktis pelaksanaannya. Ia adalah sebuah alat.³⁷

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Menurut Jane Richie dalam penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia perilaku, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

³⁶Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 7

³⁷Eriyanto, *Analisis Isi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 15

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Ilmu Komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan menggunakan pendekatan penelitian ilmu komunikasi maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, atau sumber lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.

Menurut Klaus Krippendorff Analisis Isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai onjeknya, melainkan lebih dari itu terkaitkan dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi.³⁸

Dalam penggunaan metode ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Meneliti Buku Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi karya Lathief Rousydiy sebagai objek kajian utama penelitian.
2. Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada pada buku tersebut terutama yang berkaitan dengan masalah retorika.
3. Menganalisis pokok-pokok permasalahan dengan cara mengemukakan dan membandingkan konsep retorika dari teori-teori lain.
4. Menyimpulkan beberapa konsep retorika yang ada pada buku tersebut.

³⁸Imam Subrayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 71

C. Sumber Data Penelitian

Ada dua sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer

Data diperoleh langsung dari objek penelitian dan merupakan data yang dalam golongan utama, data ini berupa teks-teks tertulis dibagian halaman dalam buku Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi karya Lathief Rousydiy.

2. Sumber data wawancara

Selain dari buku ini penulis melakukan wawancara terhadap keluarga Lathief Rousydiy untuk memperkuat hasil penelitian ini.

3. Sumber data skunder

Data dari sumber lain yang mampu mendukung penelitian ini, yang merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada. Dan ini berupa data tekstual (buku-buku sebagiannya yang berkenaan dengan keperluan penelitian).

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang di butuhkan dalam penelitian ini, maka penulis mempergunakan beberapa alat pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Merupakan pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi yang peneliti lakukan kali ini

adalah mengobservasi keluarga alm. Lathief Rousydiy terkait dengan buku yang penulis teliti.

2. Teknik Wawancara

Mengadakan serangkaian tanya jawab secara lisan kepada keluarga Lathief Rousydiy sebagai data pelengkap dari data primer.

3. Teknik Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data dengan cara menghimpun data melalui peninggalan tertulis atau berupa arsip dan sejenisnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam konteks ini penelitian ini penulis mengambil dokumentasi dari hasil-hasil kegiatan yang ada terhadap Lathief Rousydiy.

E. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti segera memulai pesan analisa data-data tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah *Content Analysis*. Dalam proses tersebut hal pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasi data. Analisis Data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Kegiatan analisis tidak terpisah dari rangkaian kegiatan secara keseluruhan.³⁹

³⁹Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 88.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi T.A Lathief Rousydiy

T.A Lathief Rousydiy dilahirkan pada 17 Desember 1923 di Aceh Tengah Takengon. Menyelesaikan pendidikan pada Perguruan Thawalib Padang Panjang pada tahun 1941 terjun kemasyarakat sebagai guru dan dai. Setelah proklamasi 17 Agustus 1945 saat Jabatan Penerangan RI mulai ditumbuhkan di Kabupaten-kabupaten, beliau ditunjuk menjadi Kepala jabatan Penerangan RI Kabupaten Aceh Tengah Takengon. Tahun 1952-1953 ditugaskan mengikuti pendidikan pegawai staf Kementrian Penerangan di Jakarta yang dipimpin oleh Prof. Osman Raliby dengan dosen-dosen Dr. Roeslan Abdulgani, Prof. Mr. Sunaryo, Suwito Kusumowidagdo dan lain-lain. Kemudian banyak mempelajari masalah penerangan komunikasi, publisistik, dakwah dan sebagainya⁴⁰.

Pernah menjabat kepala bagian pemberitaan, Kepala bidang kordinasi media penerangan Kanwil Deppen Sumatera Utara, Direktur pendidikan pegawai staf Departemen Penerangan Medan. Rektor Universitas Muhammadiyah, Dekan Fakultas Ushuluddin UMSU, anggota DPRD tingkat 1 Aceh. Juru bicara penguasa perang Aceh, dosen IAIN. Medan dan beberapa universitas lainnya, dosen bina mental ABRI

⁴⁰Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi Dan Informasi*, (Medan: Rimbow, 1985), Cover Sampul Buku

Kowilhan 1, Sumatera dan Kalimantan Bahrat. Aktif memberikan ceramah dan prasaran dalam berbagai forum dan seminar.

Penulis berhasil menemukan kediaman almarhum Lathief Rousydiy pada saat ini yaitu di Jl. Amaliun gg. Sakti no. 20D Medan, yaitu keluarga Ahmad Zaini cucu kandung dari alm. Selain itu penulis juga melakukan wawancara terhadap Anak terakhir dari alm Lathief Rousydiy yaitu Ibu Marhama melalui sosial media yaitu via Whatsap.

Mengenai cetakan pertama tanggapan keluarga dalam buku alm diterbitkan sangat senang dan sangat mengapresiasi. Karena sebagai orang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan atau aktivitas keilmuan, tentunya menghasilkan suatu karya ilmiah yang dapat diterima di masyarakat merupakan hal yang sangat penting. Dan suatu karya ilmiah tidak ada artinya jika tidak dipublikasi, salah satunya dalam bentuk buku. Pada awalnya alm menulis artikel yang dipublikasikan lewat surat kabar, dan juga modul-modul perkuliahan.⁴¹

Menurut Ibu Marhama mengenai sosok almarhum dalam beretorika itu almarhum memiliki kemampuan retorika yang luar biasa secara verbal dan nonverbal. Sehingga dengan kemampuan retorikanya, dimanapun alm memberikan ceramah, maka jemaahnya pasti banyak. Karena beliau menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan kondisi jemaahnya. Begitu juga dengan keluarga. Kalau tidak perlu dengan verbal, dengan nonverbalnya saja kita sudah terpengaruh. Alm jika tidak suka kita

⁴¹Hasil wawancara dengan Ibu Marhama melalui sosial media pada tanggal 5 November 2018 pukul 18.20 WIB

melakukan sesuatu atau tidak suka pada sesuatu, alm tidak pernah marah menggunakan kata-kata yang intonasinya keras, tetapi alm diam dan dapat dilihat dari mimik wajahnya saja bahwa beliau marah⁴².

Lathief Rousydiy sangat digemari dikalangan mahasiswa karna beliau dalam menyampaikan pembahasan selalu memegang teguh sistematika yang memudahkan pemahaman. Beliau tidak tersesat dalam uraian-uraian detailnya, terutama dalam buku Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi menjadi bahan kuliah yang diberikan pada mahasiswa di Perguruan Tinggi dimana alm mengajar, juga sebagai bahan penataran dan pelatihan yang terkait dengan dakwah dan komunikasi. Atas permintaan para mahasiswa alm dan pihak-pihak lainnya, serta tanggungjawab moral alm sebagai orang yang berkecimpung dalam aktivitas keilmuan, maka bahan kuliah yang telah dikumpulkan sekian tahun tersebut disusun menjadi sebuah buku. Menerbitkan buku Dasar-dasar komunikasi dan Informasi terinspirasi dan mencontohkan retorika Rasulullah Saw dalam berdakwah, Karena Rasul adalah seorang orator yang hebat. Itu sebabnya dalam buku tersebut, disamping dikemukakan teori dari ahli retorika Romawi, juga dikemukakan retorika dari para nabi Khususnya Nabi Saw dengan penjelasan dari AlQuran dan Hadis. Dan ini yang membedakan buku alm dengan buku penulis lain dengan pembahasan yang sama⁴³.

⁴²Hasil wawancara dengan ibu Marhama melalui sosial media pada tanggal 5 November 2018 pukul 18.20 WIB

⁴³Hasil wawancara dengan ibu Marhama melalui sosial media pada tanggal 5 November 2018 pukul 18.20 WIB

Di atas segala-galanya, salah satu keistimewaan ustadz lathief, yang saat ini sudah langka terutama dikalangan dai-dai muda dan dunia dakwah. Bagaimana mungkin dakwah dapat dilakukan sepenuh hati jika tak ada cinta didalamnya. Satu hal yang cukup berkesan bagi siapapun yang pernah menuntut ilmu Di Padang Panjang adalah kebebasan berfikir yang diberikan kepada santri atau siswanya. Kultur akademik sudah terbentuk di padang Panjang cukup matang. Bagaimana tidak, semua mazhab ditela'ah dan dikaji. Juga dikeritik tanpa ada beban apapun, lebih-lebih beban psikologis. Para siswa diberi kebebasan untuk memilah dan memilih pendapat yang diyakini kebenarannya. Itu juga yang dirasakan sewaktu studi di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK).

Semasa hidupnya, beliau telah banyak menulis buku-buku agama dengan judul-judul yang sangat banyak sebagai berikut: agama dalam kehidupan manusia (4 jilid), bimbingan muqaddimah dan contoh pidato, dari kabinet-kabinet (dikerjakan bersama Madilaoe ADT), dasar-dasar retorika komunikasi dan informasi, demokrasi dalam islam, pendidikan kader islam (medan 1997), dzikir dan doa Rasulullah SAW, hikmah isra' dan mi'raj nabi muhammad SAW, ilmu dakwah dan retorika, ilmu retorika komunikasi dan informasi, kaifiyat shalat rasulullah SAW, manasik haji dan umrah Rasulullah SAW, masalah ijtihad dalam aqidah dan ibadah, membina kehidupan islami dalam lingkungan keluarga dan lingkungan kerja, puasa hukum dan hikmahnya, rasul terbesar muhammad SAW, retorika teori dan praktek, ruh shalat dan hikmahnya, shalat-shalat sunnah rasulullah SAW (2 jilid), sunnah rasulullah SAW tentang jenazah, qurban dan aqiqah, dan mencari ketenangan jiwa. Majelis

ulama indonesia menyambut dengan baik penerbitan dan peluncuran buku biografi TA lathief Rousydiy, sehingga melalui buku ini kita dapat mengingat kembali pandangan dan pemikiran almarhum yang cukup luas tentang agama dan ilmu pengetahuan.

Walaupun terdapat kendala dalam penyelesaian sebuah buku, yang khusus adalah kendala waktu alm untuk menulis yang sangat terbatas, karena padatnya jadwal alm mengisi ceramah, mengajar, dan lain-lain. Begitu juga dengan kendala teknologi pada saat itu. Namun, apapun kendala tersebut, saya melihat alm tetap optimis untuk menerbitkan buku yang telah alm tulis⁴⁴.

B. Retorika dalam Praktekdalam Buku Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi karya Lathief Rousydiy

Almarhum Lathief Rousydiy mengatakan tentang pengertian retorika adalah suatu kesenian mempergunakan bahasa dan merupakan alat komunikaksi yang utama, bahkan mencakup segala jenis karangan untuk melahirkan pikiran dan perasaan, tertulis ataupun terucapkan dalam arti luas. Dalam beretorika tentulah kita tidak hanya pandai berbicara saja melainkan harus di aplikasikan bahkan di praktekkan agar ilmu yang kita miliki tentang beretorika dapat bermanfaat bagi orang lain dan menjadi contoh tauladan. Retorika dalam praktek ini merupakan pembahasan yang penulis teliti untuk mempermudah seorang yang beretorika atau seseorang pemula

⁴⁴Hasil wawancara dengan ibu Marhama melalui sosial media pada tanggal 5 November 2018 pukul 18.20 WIB

dalam beretorika mengaplikasikannya ke dunia nyata. Sehingga mempermudah komunikator yang ingin beretorika dihadapan publik atau masyarakat. Dalam buku lathief Rousydiy terdapat 4 pembahasan mengenai retorika dalam praktek, akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut:

1. Sifat Penyampaian

Sifat penyampaian merupakan suatu ciri khas yang terdapat di dalam diri pembicara atau komunikator dan ide yang ada difikiran pembicara atau komunikator untuk memberikan suatu materi yang akan disampaikan nantinya kepada sekelompok orang banyak. Jika ingin beretorika maka setiap komunikator memiliki sifat bagaimana menyampaikan suatu pesan dengan baik dan efektif sehingga audiens mampu mengaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari.

Memiliki sifat penyampaian ini termasuk kedalam praktek retorika atau pelaksanaan dalam beretorika. Beretorika yang pastinya berkomunikasi dan berbicara di depan umum itulah yang akan menjadi suatu sifat dalam menyampaikan isi pesan. Menurut Lathief Rousydiy pernyataan umum yang dikomunikasikan kepada publik atau audiens pada dasarnya ada yang bersifat sebagai berikut:

- a. *Informative* (memberikan penerangan)
- b. *Educative* (mendidik)
- c. *Persuasive* (mempengaruhi dengan jalan membujuk)
- d. *Coersive* (memaksa)

Pernyataan umum yang bersifat memberikan penerangan (*informative*) semestinya berisi fakta dan opini. Bentuk pernyataan bisa merupakan keterangan atau

penerangan, berita, ulasan berita, tajuk rencana dan lain-lain. Pernyataan umum yang bersifat educative yang bertujuan untuk mendidik umumnya berisi fakta, opini, dan pengalaman-pengalaman. Bentuknya dapat merupakan kuliah, ceramah, kursus-kursus up grading, training centre, refreshing dan lain-lain. Pernyataan umum yang bersifat mempengaruhi (*persuasive*) bisa berisi fakta, opini, kadang-kadang non fakta. Dan bentuknya, mungkin propaganda, agitasi, demagogi, reklame, slides dan lain-lain. Pernyataan umum yang bersifat memaksa (*coersive*) akan selalu berisi opini, intimidasi. Bentuk prnyataannya dapat berupa peraturan-peraturan perundang-perundangan, instruksi, perintah-perintah harian dan sebagainya.

2. Persuasion

Khusus mengenai persuasion ini dirasakan perlunya memperluas dan memperdalam kupasan, agar dapat dipahami lebih baik. Persuasion adalah suatu teknik mempengaruhi manusia dengan jalan memanfaatkan/ menggunakan data dan fakta psikologis dan sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi.

Di dalam negara atau masyarakat demokrasi, persuasion inilah yang paling banyak dipergunakan orang untuk membentuk dan membimbing opinion dan menentukan sikap seseorang. Jadi persuasion bukan merupakan paksaan terhadap seseorang atau kelompok untuk menerima pendapat orang lain. Tetapi lebih banyak merupakan keterampilan teknis yang dimiliki oleh komunikator (orator) untuk memanfaatkan kondisi psikologis , sosiologis dari komunikan dengan berdasarkan data dan fakta untuk menerima sesuatu ide.

Inilah yang dimaksud dengan persuasion dalam artinya yang murni, yaitu menggunakan informasi tentang situasi psikologis dan sosiologis serta kebudayaan dari komunikan, untuk mempengaruhinya dan mencapai apa yang diinginkan oleh isi pesan (message). Tanpa pengetahuan situasi yang demikian isi pesan tidak akan mendapat tempat dalam jiwa komunikan dan komunikan tidak akan berhasil. Salah satu bentuk persuasi adalah penggunaan pengetahuan, bahwa manusia dalam berhadapan dengan setiap usul/ide baru ataupun isu baru, selalu akan memperhitungkan terlebih dahulu.

3. Cara-cara persuasi

Persuasi itu merupakan suatu cara mempengaruhi audiens atau masyarakat ketika dalam beretorika dan berpidato. Bagaimana susunan pidato yang memenuhi syarat-syarat tersebut di atas akan dibahas lebih mendalam pada bagian yang akan datang. Dengan adanya cara persuasion ini maka suatu pidato jika dilaksanakan mampu dan sangat sempurna kenak dengan audiens yang sudah terpengaruhi oleh setiap yang dibicarakan oleh komunikator.

Lathief Rousdy dalam bukunya menjelaskan mengenai cara-cara persuasi yang jika persuasi sudah dijelaskan maka dengan demikian persuasi itu dapat dihasilkan melalui tiga cara, yaitu:

- a. Dari sudut pembicara sendiri dengan jalan membina karakter dan kepribadian yang mulia dan berwibawa.
- b. Dari sudut audiens dengan jalan menganalisa tentang situasi psikologis dan sosiologis dari pada audiens.

- c. Dari sudut isi pembicaraan dengan jalan mengemukakan pembicaraan-pembicaraan yang menyangkut *human interest* yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak. Susunan dari sisitematik yang menarik, variasi dan ilustrasi yang menyenangkan.

Dengan adanya cara-cara persuasi maka audiens yang mengikuti uraian dari awal hingga sampai akhir merasakan keindahan dan keseimbangan susunan, sistematis, yang menarik serta isi yang mengesankan yang dapat menanamkan pengertian, keyakinan, kesefahaman, dan kemauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Efektivitas suatu pidato

Efektivitas adalah menunjukkan ketercapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas suatu pidato ini merupakan pencapaian suatu sasaran yang baik dan tujuannya juga baik yang disampaikan orator kepada orang banyak. Ketika efektivitas berlangsung maka segalanya terfokus dalam menguraikan suatu kegiatan yang dilaksanakan dan pastinya sudah efektif.

Dengan adanya suatu efektivitas pidato yang efektif maka seorang orator pun menguasai ilmu beretorika dan tidak dapat diragukan lagi keberhasilannya. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karier yang baik. Contoh pidato yaitu seperti pidato kenegaraan, pidato menyambut hari besar, pidato pembangkit semangat, pidato sambutan acara atau event, dan lain sebagainya. Dalam berpidato, penampilan, gaya bahasa, dan ekspresi kita hendaknya diperhatikan serta kita harus percaya diri

menyampaikan isi dari pidato kita, agar orang yang melihat pidato kita pun tertarik dan terpengaruh oleh pidato yang kita sampaikan. Pidato adalah semacam cara penyampaian gagasan, ide-ide, tujuan, pikiran serta informasi dari pihak pembicara kepada banyak orang (audience) dengan cara lisan.

Menurut Lathief Rousydiy mengenai efektifitas suatu pidato apabila sejalan dengan tujuan dari suatu pidato, seperti telah dikemukakan diatas, maka suatu pembicaraan/uraian dihadapan umum dianggap efektif dan berhasil mencapai tujuannya sesuai dengan rencana ialah:

- a. Apabila audiens telah merasa seperti apa yang dirasakan oleh pembicara (komunikator)
- b. Apabila audiens telah berfikir dengan cara dan seperti yang difikirkan juru penerangan.
- c. Apabila audiens telah memahami dan sependapat dengan isi pesan yang disampaikan oleh orator.
- d. Apabila audiens telah yakin akan kebenaran ide yang disampaikan kepadanya dan telah menjadi milik jiwanya.
- e. Apabila audiens telah berkemauan dan bercita-cita dengan cita-cita yang hidup dalam jiwanya untuk melakukan ide dimaksud.
- f. Apabila audiens telah bersedia dengan segala senang hati dengan pilihannya sendiri untuk melaksanakan isi pesan yang dikomunikasikan oleh komunikator. Bahkan telah siap sedia berkorban kalau perlu untuk mempertahankan dan membela kebenaran ide yang telah diterimanya itu.

5. Sumber-sumber efektifitas

Mengenai sumber-sumber efektivitas dimana hal ini menyangkut keberhasilan suatu pidato dalam beretorika yang baik dan efektif. Maka seorang orator harus menggunakan keterampilan atau kemahiran beretorika yang memiliki secara tepat dan berhasil. Orang yang menguasai dan memahami dengan baik sesuatu persoalan berkewajiban dalam fungsi sosialnya menerangkan dan menyampaikannya kepada orang yang belum mengetahui. Tetapi orang yang belum mengetahui sesuatu persoalan, lebih baik kalau ia belajar lebih dahulu. Menyampaikan sesuatu masalah yang belum dikuasai menurut semestinya adalah sesaat dan menyesatkan.

Dalam bukunya Lathief Rousydiy untuk mencapai efektivitas tersebut, maka seorang pembicara (orator) haruslah:

- a. *A clear understanding of his own purpose*, yaitu mengetahui dengan jelas maksud dan tujuan dari suatu pidato/uraian yang disampaikan oleh pembicara. Setiap pidato sudah tentu mempunyai tujuan dan ide tertentu yang telah digariskan terlebih dahulu.
- b. *A mastery of his subject matter*, yaitu menguasai sepenuhnya bahan atau materi persoalan yang akan diungkapkannya dihadapan umum. Janganlah coba-coba membicarakan sesuatu soal yang belum dikuasai dan belum dipahami sepenuhnya.
- c. *Analysis of his own audiens*, maksudnya mempunyai analisa tentang situasi dan tingkat kecerdasan audiens yang dihadapinya. Dengan demikian isi dan mutu pembicaraan dapat disesuaikan dengan daya tangkap dan kemampuan audiens.

Hal ini akan memudahkan timbulnya respon, resonansi, reaksi atau *feedback* uraian yang disampaikan.

C. Persiapan Retorika dalam Buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” karya T.A.Latief Rousydiy

Retorika disebut juga berpidato karena berbicara didepan banyak orang atau masyarakat. Tidak semua orang memahami cara berpidato yang baik, yang biasa menyampaikan materi pidato dengan tepat sasaran tanpa harus mengalami demam panggung. Sebelum berpidato ada beberapa hal penting yang harus dipersiapkan. Persiapan ini memainkan peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan dalam berpidato.

Secara umum persiapan pidato terdapat 4 macam, sebagai berikut:

1. Impromptu, bila anda menghadiri pesta dan tiba-tiba dipanggil untuk menyampaikan pidato, pidato yang anda lakukan disebut impromptu (spontan).
2. Manuskrip, ini disebut juga pidato dengan naskah. Juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir. Dan disini tidak berlaku istilah “menyampaikan pidato”, tetapi “membacakan pidato”.
3. Memoriter, pesan pidato ditulis kemudian diingat kata demi kata. Seperti manuskrip, memoriter memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi yang berencana, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian..

4. Ekstempore, ekstempore adalah jenis pidato yang paling baik dan paling sering dilakukan oleh juru pidato yang mahir. Pidato sudah dipersiapkan sebelumnya berupa garis besar dan pokok-pokok penunjang pembahasan. Tetapi pembicara tidak berusaha mengingatnya kata demi kata.

Lathief Rousydiy mengungkapkan dalam bukunya bahwa pidato yang dipersiapkan dengan baik merupakan 90% dari pementasan/penghidangan pidato. Maksudnya suatu pidato yang telah dipersiapkan sebaik-baiknya pada hakekatnya telah merupakan 90% menjamin keberhasilan dan suksesnya seorang orator dalam menyampaikan pidatonya di hadapan umum. Demikian pentingnya arti persiapan itu dalam soal berbicara dihadapan umum, bahkan dalam segala persoalan.

Demikianlah juga seorang pembicara dihadapan umum haruslah mengadakan persiapan yang matang, sebelum naik ke mimbar menyampaikan pidato/uraian. Sukses atau tidaknya audiens mampu memberikan pengertian, dapat menanamkan keyakinan/kesefahaman dan dapat menggerakkan audiens untuk bertindak, banyak sekali bergantung kepada persiapan-persiapan yang dilakukan terlebih dahulu.

Dalam bukunya Lathief Rousydiy ada jenis-jenis persiapan yang diperlukan dan akan penulis jelaskan, sebagai berikut:

1. Persiapan Teknis (persiapan ilmiah)

Yang dimaksud dengan persiapan teknis itu ialah persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pembicara, mulai dari ia menemukan ide, tema dan judul serta materi pembicaraannya, sampai kepada menyusun/merangkaikan materi pembicaraan tersebut hingga kepada mengucapkannya di hadapan umum.

a. Tingkat persiapan teknis

Seorang orator atau juru pidato yang ulung dalam mempersiapkan pidato umumnya akan menempuh tingkat-tingkat persiapan teknis sebagai berikut: pertama, *inventio* yaitu menemukan bahan, kedua, *dispositio* yaitu menyusun atau merangkaikan bahan, ketiga, *elecutio* yaitu memilih style dan gaya bahasa, dan keempat, *memoria* yaitu menanam dalam ingatan.

b. Teknik berpidato

Teknik mengungkapkan suatu pidato itu dapat dilakukan dengan cara, antaranya: pertama, dengan menghafal pidato diluar kepala, kedua, dengan membuat catatan-catatan pokok tentang garis-garis besar pidato, ketiga, dengan membaca teks pidato, dan keempat, pidato ektempora.

c. Bentuk pidato

Terdapat 3 bentuk dalam menyusun suatu pidato, sebagai berikut: pertama, *exordium* yaitu pendahuluan, kedua, *prosthesis* yaitu pokok soal yang dikupas secara teoritis, dan ketiga, *argumentasi* yaitu mengemukakan alasan-alasandan bukti-bukti dari setiap ide yang dikemukakan oleh pembicara.

d. Soal suara

Suara seseorang itu mempunyai empat variabel yang perlu diperhatikan, yaitu: pertama pitch yaitu yang sering disebut dalam pengertian musik ialah tangga nada, kedua, quality yaitu mutu atau watak, sifat ataupun tabiat dari suara, ketiga, loudness yaitu menyangkut dengan keras atau tidaknya suara, dan keempat, rate and rythm yaitu cepat atau lambatnya serta irama suara.

2. Persiapan Psikis (mental)

Yang dimaksud dengan persiapan mental disini ialah persiapan dari segi kejiwaan. Walaupun dari segi teknis telah dipersiapkan dengan baik menurut tingkatnya masing-masing, tetapi apabila fisik tidak siap, maka pembicara mungkin akan mengalami kekecewaan atau kegagalan ketika menyampaikan uraiannya di hadapan umum.

Dalam bukunya Lathief Rousydiy mengkategorikan menyangkut persiapan psikis ini yang pokok dan paling utama ialah adanya keberanian berbuat dan mengalami sendiri. Seorang pembicara yang untuk pertama kalinya ia menginjakkan kaki ke mimbar guna menyampaikan sesuatu ide mungkin akan mengalami hal-hal yang memalukan atau mengecewakan. Maka terjadilah berbagai ragam benturan kejiwaan didalam dirinya, antara satu pengertian dengan pengertian lainnya, antara satu perasaan dengan perasaan lainnya, antara satu sifat dengan sifat lainnya, yang prosesnya berjalan sangat cepat, sehingga menghilangkan keseimbangan jiwa pembicara.

Persiapan mental juga merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menimbulkan keberanian dan kepercayaan kepada diri, sehingga melahirkan perasaan mampu untuk membicarakan dihadapan umum, persiapan mental dilakukan, terutama bagi seorang komunikator yang baru memulai pekerjaan sebagai pembicara atau bagi seorang yang ragu-ragu menyampaikan suatu topik pembicaraan sesuai dengan permintaan panitia acara.

Seseorang yang tidak melaksanakan persiapan mental untuk berbicara dihadapan orang lain. Biasanya akan mengalami berbagai akibat, seperti: demam panggung, cemas, khawatir, ragu-ragu, kehilangan materi bahkan kehilangan suara.

3. Persiapan Fisik

Yang dimaksud dengan persiapan fisik ialah usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima. Persiapan ini memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara di hadapan umum. Persiapan fisik perlu juga untuk mendukung penggunaan teknik retorika lainnya, seperti: daya tahan tubuh dalam berbicara, penggunaan pandangan mata, ekspresi wajah, suara dan gerakan tangan. Bagaimana kita mengeluarkan suara dengan bagus, kalau sedang batuk dan bagaimana sorotan mata apabila dalam keadaan lemas.

Dalam bukunya Lathief Rousydiy membahas mengenai persiapan fisik, ada disebutkan dalam pribahasa sastra Arab : “Alaqlussalim fil jissimissalim” (akal atau pikiran yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat). Pribahasa tersebut dan seumpunya memberikan pengertian, bahwa pikiran yang sehat hanya terdapat dslam tubuh yang sehat.

Hal ini menekankan betapa pentingnya sesorang pembicara (orator) itu harus menjaga kesehatan jasmaniyahnya disamping kesehatan rohaniyah. Sebab berbicara pada hakekatnya adalah menyatakan dan mengeluarkan isi pikiran kita dihadapan umum. Dan pernyataan dihadapan umum sudah tentu harus memiliki sistematis yang logis dan rasional, sehingga mudah dapat diungkapkan dan dimengerti oleh para

hadirin. Kita akan dapat berbicara dengan lancar dan fasih, apabila kondisi kita dalam keadaan yang baik dan keseimbangan yang terpelihara.

4. Persiapan Audiens (objektif)

Persiapan-persiapan yang terdahulu (persiapan teknis, persiapan mental, persiapan fisik) digolongkan kedalam persiapan subjektif. Dan persiapan audiens dinamakan juga persiapan objektif.. Untuk mempersiapkan audiens supaya mereka peka dalam mengikuti uraian yang akan disampaikan oleh pembicara adalah menjadi kewajiban panitia pelaksana dari suatu pertemuan. Dan selama dalam acara adalah tanggung jawab pimpinan protokol.

Lathief Rousydiy mengemukakan dalam bukunya rangka persiapan objektif yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

a. Soal tempat

Pemilihan dan penentuan tempat dimana pertemuan akan diadakan adalah sangat penting artinya dalam menentukan sukses atau tidaknya sesuatu pembicaraan. Dan hal ini biasanya kurang menjadi perhatian dan sering dilupakan.

b. Soal waktu

Yang dimaksud dengan waktu disini adalah waktu atau saat diadakan pertemuan siang atau malam, pagi atau petang. Waktu ini pun sangat besar pengaruhnya bagi menentukan rasa pekanya para audiens.

c. Peralatan/ perlengkapan

Pidato tidak akan berjalan lancar dan sukses, manakala tidak disertai dengan perlengkapan/peralatan yang menjamin kelancaran proses segi tiga antara orator,

audiens dan sifat pertemuan yang sedang berlangsung. Adapun perlengkapannya seperti: mimbar, pengeras suara dan tempat duduk pendengar.

d. Situasi pertemuan

Pertemuan yang bersifat keagamaan haruslah dibedakan dengan pertemuan lainnya. Musyawarah harus berbeda dengan ceramah, diskusi tentu saja tidak sama dengan penerangan dan demikianlah seterusnya. Seorang orator haruslah dapat menyesuaikan diri dengan materi pembicaraan serta gaya penyampaian yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

e. Situasi sosial

Seorang orator pada hakekatnya adalah pemimpin, penterjemah dan lambang dari audiens. Sebab itu haruslah ia selalu memperhatikan situasi sosial yang sedang dialami oleh para hadirin. Apabila dalam satu pertemuan audiens sedang menghadapi suatu keadaan kehidupan mereka, maka materi pembicaraan dan gaya pengungkapannya haruslah sesuai pula dengan situasi pada waktu itu.

D. Kompetensi Orator dalam Retorika dalam Buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” karya T.A.Latief Rousydiy?

Kompetensi berasal dari kata kompeten yang diartikan sebagai ketrampilan yang diperlukan seseorang yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk dengan konsisten memberikan tingkat kinerja yang memadai atau tinggi dalam suatu fungsi pekerjaan spesifik, kompetensi orator sama seperti unsur-unsur manusia. Sedangkan

orator adalah seorang pembicara yang mempunyai reputasi kepandaian berpidato dalam jangka waktu lama. Jadi menurut penulis kompetensi orator adalah kemampuan dan ketrampilan seorang pembicara yang memiliki reputasi kepandaian berpidato.

Dalam beretorika seorang orator haruslah berkompetensi sebagaimana untuk memuaskan para audiens dalam meyakinkan hal yang mampu dan bisa merubah audiens atau masyarakat tersebut. Orator yang baik harus mampu mengubah emosi pendengar mereka, bukan hanya memberitahu mereka. Orasi juga dapat dianggap sebagai komunitas wacana.

Dalam buku Lathief Rousydiy membahas mengenai kompetensi orator dalam beretorika, sebagai berikut:

1. Siapa yang paling tepat untuk jadi orator

Setiap pribadi manusia yang mempunyai kemauan yang kuat dapat dibina menjadi orator. Akan tetapi ditinjau dari segi psikologis dan sosiologis, maka sebaiknya yang menjadi orator itu adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan dan kemampuan sebagai berikut:

- a. Memiliki status sosial tertentu

Dalam teori sosiologi dinyatakan, bahwa masyarakat itu terdiri dari lapisan-lapisan, ada lapisan tingkat rendah, tingkat menengah dan ada lapisan tingkat tinggi yang menduduki puncak piramida sosial yang biasa dinamakan golongan elite.

b. Manusia pemikir dan pelaksana

Sebaiknya yang menjadi orator itu adalah orang-orang atau pribadi-pribadi yang memiliki reputasi dan prestasi dalam lingkungan orang banyak. Biasanya simpati serta reputasi itu timbul karena kecerdasan akal berfikir, kecepatan mengambil sesuatu keputusan yang benar, akhlak yang mulia, karakter yang terpuji dan teristimewa jasa-jasanya kepada masyarakat, pengabdian kepada kepentingan umum.

c. Menguasai metode, teknik penyampaian yang baik

Di samping status sosial, reputasi dan simpati masyarakat, maka ada faktor lainnya yang lebih menentukan lagi, yaitu metode, sistem, dan teknik penyampaian yang baik yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Baik disini maksudnya menurut bentuk penyampaiannya (lisan, tulisan, tercetak atau terlukis dan sebagainya).

d. Giat menambah ilmu pengetahuan dan membina keterampilan

Seorang orator haruslah menguasai sepenuhnya “*subject matter*” yang akan dikemukakan dihadapan umum. Sebab itu haruslah ia mempunyai pengetahuan yang cukup luas. Seorang orator haruslah seorang yang cinta ilmu pengetahuan dan tidak puas dengan ilmu yang ada, karena ia sadar bahwa ilmu pengetahuan itu tetap berproses dan berkembang tidak pernah selesai dan tamat.

e. Integrasi dengan masyarakat

Seorang orator pada hakekatnya adalah pemimpin yang mesti mampu membentuk dan membimbing pendapat umum. Ia juga adalah the simbol, sebagai the

entertainer, sebagai the teacher, dan sebagai the interpreter. Dalam semua tipe yang dikemukakan mengharuskan supaya orator itu senantiasa mengintegrasikan dirinya dengan masyarakat.

2. Sifat-sifat seorang orator

Telah dikemukakan berulang kali, bahwa orator itu adalah “the leader” (pemimpin). Dengan demikian maka sifat-sifat kepemimpinan itu haruslah dimiliki oleh seorang orator. Secara induktif telah mengemukakan sepuluh sifat yang perlu ada pada seorang pemimpin.

a. Energi jasmani dan rohani

Pemimpin pada umumnya mempunyai “drive” yang besar, keuletan yang mengagumkan, kegiatan dan kecerdasan yang melebihi manusia biasa.

b. Selera akan tujuan dan jurusan

Ia memiliki kekuatan dan keyakinan tentang apa yang akan dilaksanakan dan dengan cara bagaimana mencapainya.

c. Intusiasme

Tujuan yang sehat dan baik belum cukup untuk menimbulkan semangat. Untuk itu para bawahan haruslah digerakkan, baik emosinya, maupun harapan dan tekadnya.

d. Ramah-tamah

Ini perlu untuk menimbali-balikkan simpati dan afeksi orang-orangnya.

e. Integritet

Orang-orang akan memberikan kepercayaan mereka kepada pemimpin mereka, apabila mereka yakin dan percaya, bahwa ia akan menepati janjinya.

f. Kemahiran teknis

Dalam setiap hal si pemimpin hendaknya berpengertian yang cukup tentang teknologi dan cara mencapai tujuannya, guna memberi pimpinan. Semakin mudah ia menghadapi persoalan.

g. Guna mencapai hasil yang nyata, pemimpin harus mengambil keputusan, baik dalam mencapai persoalan yang besar, maupun kadang-kadang dalam persoalan yang subtil yang dimajukan.

h. Bahwa intelegensi adalah syarat yang mutlak pula pada seseorang pemimpin tidak perlu diragukan lagi.

i. Akan tetapi selain dari hal-hal tersebut di atas kualifikasi sebagai guru penting pula. Si pemimpin dapat mengharapkan bantuan yang besar dari bawahannya, apabila mereka mengerti bahwa tujuannya itu adalah pula untuk kepentingan mereka.

j. Iman yang kuat

Pemimpin harus berani menanggung resiko dari kepemimpinannya, jika perlu dengan mengorbankan segala yang berharga baginya.

3. Sifat orator politik

Retorika juga mencakup bidang politik, dan seorang orator politik haruslah memiliki sifat-sifat pemimpin politik. Terdapat 6 sifat yang penting bagi seorang pemimpin politik, sebagai berikut:

a. Kapasitas intelektual

Kapasitas intelektual merupakan sifat yang hakiki dari kepemimpinan. Seseorang yang memiliki kemampuan intelektual yang menonjol dapat mempengaruhi orang banyak yang intelektualitasnya biasa. Kapasitas intelektual mencakup sifat-sifat yang khusus, seperti: mental, moral, kepekaan sosial, kecakapan dalam memecahkan masalah yang sifatnya philosophis, dan kecakapan yang tinggi untuk kegiatan intuitif.

b. Rasa diri penting

Rasa diri penting adalah aspek kedua yang penting dari kepemimpinan, yang erat hubungannya dengan kebutuhan bagi ketenangan egonya. Percaya kepada diri sendiri, kepada cara sendiri, dan kepada tujuan sendiri dipadukan dengan hasrat untuk bergiat guna menerima pengakuan, kepatuhan dan kepercayaan, cenderung untuk membawa seseorang kepada posisi yang lebih tinggi.

c. Vitalitas

Vitalitas baik dalam segi kehidupan fisik maupun intelektual ataupun sprirituil merupakan faktor ketiga yang hakiki bagi kepemimpinan. memiliki energi yang banyak dan kegairahan yang besar merupakan suatu hal yang penting bagi seorang yang menaiki puncak piramida kelompok.

d. Latihan

Calon-calun pemimpin lainnya dengan harapan dapat menaiki tangga kepemimpinan telah menamba kepada latihannya pengalaman-pengalaman organisasinya. Yang lainnya menggabungkan latihan resminya atau latihan tidak

resminya dengan latihan-latihan jabatan. Belajar dengan mendahului petunjuk dan contoh akan lebih mudah dibandingkan dengan jalan pengalaman, akan tetapi karakteristik latihan ini tidak akan cukup untuk kepemimpinan yang sukses, hendaknya terdapat tambahan bagi yang lainnya.

e. Pengalaman

Pengalaman merupakan faktor yang sedemikian pentingnya sehingga dianggap batu kunci kepemimpinan. Tanpa pengalaman, faktor-faktor lainnya tampak tidak lengkap dan sedikit saja nilai penggunaannya. Seorang pemimpin mesti benar-benar berpengalaman dalam mempertimbangkan kegiatan-kegiatan dalam kepemimpinannya, digabungkan dengan tanggung jawab terhadap kehidupan dan nasib anak buahnya.

f. Reputasi

Sebagai yang terakhir, reputasi merupakan faktor yang penting bagi kepemimpinan. Ini berarti, bahwa integritas, kegiatan, penentuan, ketenangan dan pertimbangan yang sehat adalah penting bagi seseorang pemimpin. Jika dalam reputasinya dia setiap saat mampu menciptakan suasana genialitas, kepercayaan, kegairahan, maka setengah kemennagan telah berhasil dicapai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan bahwa :

6. Adapun retorika dalam praktek dalam buku Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi karya Lathief Rousydiy terdapat 4 pembahasan. *Pertama* Sifat penyampaian merupakan suatu ciri khas yang terdapat di dalam diri si pembicara dan ide yang ada difikiran pembicara untuk memberikan suatu materi yang akan disampaikan nantinya kepada sekelompok orang banyak. *Kedua* persuasion adalah suatu teknik mempengaruhi manusia dengan jalan memanfaatkan/menggunakan data dan fakta psikologis dan sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi. *Ketiga* cara-cara persuasi yaitu dengan adanya cara persuasion ini maka suatu pidato jika dilaksanakan mampu dan sangat sempurna kenak dengan audiens yang sudah terpengaruhi oleh setiap yang dibicarakan oleh komunikator. *Keempat* efektivitas suatu pidato merupakan pencapaian suatu sasaran yang baik dan tujuannya juga baik yang disampaikan orator kepada orang banyak. *Kelima* sumber-sumber efektivitas yaitu dimana hal ini menyangkut keberhasilan suatu pidato dalam beretorika yang baik dan efektif.

7. Adapun persiapan retorika dalam buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” karya T.A.Latief Rousydiy terdapat 4 jenis-jenisnya. *Pertama* persiapan teknis yaitu persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pembicara, mulai dari ia menemukan ide, tema dan judul serta materi pembicaraannya, sampai kepada menyusun materi pembicaraan tersebut hingga kepada mengucapkannya di hadapan umum. *Kedua* persiapan mental yaitu persiapan dari segi kejiwaan. *Ketiga* persiapan fisik yaitu usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima. Dan *keempat* persiapan audiens agar supaya mereka peka dalam mengikuti uraian yang akan disampaikan oleh pembicara adalah menjadi kewajiban panitia pelaksana dari suatu pertemuan.
8. Adapun kompetensi orator dalam retorika dalam buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi” karya T.A.Latief Rousydiy memiliki 3 unsur. Pertama Siapa yang paling tepat untuk jadi orator ditinjau dari segi psikologis dan sosiologis. *Kedua* sifat seorang orator yaitu jika seorang orator ingin menjadi sosok yang dipercaya maka harus memiliki sifat sebagai pemimpin. *Ketiga* sifat orator politik, dimana retorika juga mencakup bidang politik, dan seorang orator politik haruslah memiliki sifat-sifat pemimpin politik.

Hasil dari penelitian data diatas, maka buku Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi karya Lathief Rousydiy hasil terbitan firma “Rimbow” Medan pada cetakan pertama tahun 1985 M ini memang benar mengaplikasikan tentang retorika dan dibandingkan dengan pembahasan retorika di zaman sekarang ini,

buku ini masih tetap bagus dan luar biasa pembahasannya bahkan masih menjadi sumber bacaan populer dikalangan mahasiswa.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran-saran, antara lain sebagai berikut :

1. Pandangan Lathief Rousydiy tentang retorika mengenai praktek dalam retorika, persiapan dalam retorika, dan kompetensi orator dalam retorika perlu disosialisasikan ke tengah-tengah masyarakat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Para dai atau juru bicara kiranya dapat menjadikan retorika dalam pandangan Lathief Rousydiy sebagai literatur dan sumber dalam menyampaikan dakwah atau materi ditengah-tengah masyarakat.
3. Melalui retorika sebagaimana yang diungkapkan Lathief Rousydiy kiranya dapat menjadi perbandingan bagi masyarakat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Prenada Media Gorup
- Busrah.1999.Metodologi dan Retorika Dakwah. Jakarta : PT Tursina
- Cangara, Hafied. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo
- Dalimunthe, Syairal Fahmy. Dan Muhammad Surip. 2013. Retorika Dalam Perspektif Teoritis dan Aplikatif. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Departemen Agama Republik Indonesia
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. 2011. Analisis Isi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Maarif, Zainul. 2017. Retorika Metode Komunikasi Publik. Jakarta: Rajawali Pers
- Metia, Cut. Psikologi Umum. Medan: Citapustaka
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy. 2013. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pambayun, Lestari Ellys. 2012. Communicatioin Quotient. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. Retorika Modern Pendekatan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rousydiy, T.A. Latief . 1985. Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi. Medan: Firma “Rimbow”

- Subrayogo. Imam. 2004. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suhandang, Kustadi. 2009. Retorika Strategi Teknik dan Pidato. Bandung: Nuansa.
- Sumadiria. Haris. 2014. Sosiologi Komunikasi Massa. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Sumartono. 2012. Psikologi komunikator dan Psikologi Pesan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia
- West, Richard. 2008. Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanik
- Wasito, Hermawan. 1995. Pengantar Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<http://arifz88.blogspot.co.id/2011/06/retorika-oleh-nama-arif-perdana.html>

<http://rozhiah-dosen-fkip-uir.blogspot.com/2011/02/definisi-retorika-menurut-para-ahli.html?m=1>.

<http://limarleekpi.blogspot.com/2012/10/retorika-antara-ilmu-komunikasi-dan.html?m=1>

DAFTAR WAWANCARA

A. Ditujukan kepada Ahmad Zaini (Cucu Lathief Rousydiy)

1. Apakah ada salah satu dari keluarga untuk menulis buku Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi karya Lathief Rousydiy sebagai penyempurna buku ini?

B. Ditujukan kepada Ibu Marhamah (anak dari Lathief Rousydiy)

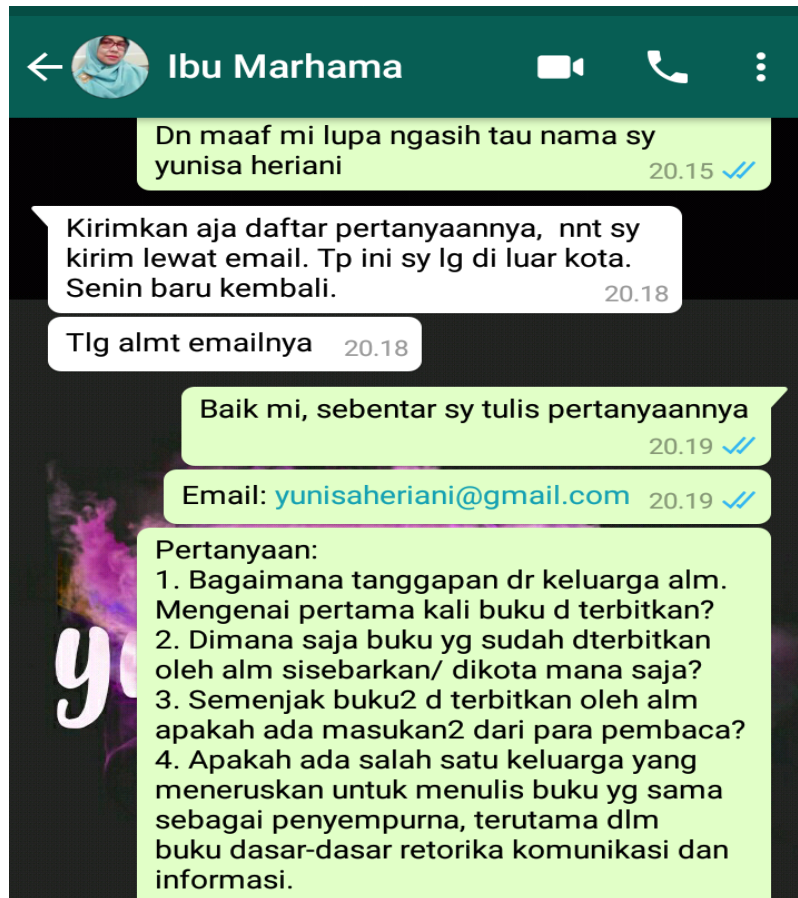
1. Bagaimana tanggapan keluarga alm. Lathief Rousydiy mengenai pertama kali buku terbit?
2. Buku yang diterbitkan disebarkan kemana saja?
3. Semenjak buku diterbitkan apakah ada masukan-masukan dari pembaca?
4. Apakah ada kendala tertentu selama penulisan dari awal hingga rampung?
5. Menurut ibu pribadi bagaimana sosok almarhum Lathief Rousydiy dalam beretorika?
6. Seberapa besar peran keluarga dalam mendukung proses penulisan hingga penerbitan pada masa itu?

Lampiran

DOKUMENTASI PENELITIAN



Keterangan: Selesai wawancara dengan Ahmad Zaini (Cucu Lathief Rousydiy)



Keterangan: hasil wawancara melalui via Whatshap dengan Ibu Marhamah (anak
Lathief Rousydiy)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : YUNISA HERIANI

Tempat/Tgl Lahir : Tebing-Tinggi/ 03 juni 1996

Alamat : Jalan suka rela timur, gang jaat no.56 Laudendang

Nim : 11143023

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : *“Retorika dalam buku “Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi karya Lathief Rousydiy”*

JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri No. 164522 kota Tebing-Tinggi, tamat 2008
2. SMP Negeri 9 Kota Tebing-Tinggi, tamat 2011
3. SMA SWASTA R.A KARTINI Kota Tebing-Tinggi, tamat 2014

ORANG TUA

Nama Ayah : John Herjana

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. Gunung Martimbang 3 LK. III Kota Tebing-Tinggi

Nama Ibu : Abriani Harahap

Pekerjaan : Karyawan BUMN PKS Rambutan kota Tebing-Tinggi

Alamat : Jl. Gunung Martimbang 3 LK. III Kota Tebing-Tinggi

JENJANG ORGANISASI

1. Himpunan Mahasiswa Islam tahun 2015-2016h